

# Implementasi *Coworking Space* sebagai Pengembangan Fasilitas Perpustakaan Fakultas Kedokteran – Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada

Sukirno<sup>1</sup>, Sri Junandi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Perpustakaan Universitas Gadjah Mada

E-mail: [kirno@ugm.ac.id](mailto:kirno@ugm.ac.id), [s\\_junandi@ugm.ac.id](mailto:s_junandi@ugm.ac.id)

Diajukan: 15-01-2021; Direview: 09-08-2021; Diterima: 11-10-2021; Direvisi: 18-10-2021

## Abstrak

Perpustakaan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan (FK-KMK) Universitas Gadjah Mada menghadapi pemustaka yang berubah. Pemustaka akrab dengan teknologi informasi dengan konten digital, sehingga memengaruhi kebiasaan dan perilaku dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan dengan laptop maupun *smartphone*. Pemustaka membutuhkan fasilitas yang memadai dan nyaman untuk belajar. Menyadari terjadinya pergeseran kebiasaan dan perilaku pemustaka, Perpustakaan FK-KMK berusaha untuk mengembangkan fasilitas perpustakaan dengan pendekatan *Coworking Space*. Rumusan masalah adalah bagaimana implementasi *Coworking Space* dalam pengembangan fasilitas Perpustakaan FK-KMK UGM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi *Coworking Space* dalam pengembangan fasilitas Perpustakaan FK-KMK UGM. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan variabel penelitian implementasi *Coworking Space* untuk pengembangan fasilitas Perpustakaan FK-KMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Coworking Space* untuk pengembangan fasilitas perpustakaan dilakukan dengan: mengubah tata letak di lantai 1, yaitu rak koleksi buku, meja, kursi dan layanan sirkulasi; pilar di lantai 1 dicat dengan warna cerah; penambahan *reading space* di teras depan Perpustakaan FK-KMK; dan ketersediaan fasilitas sehingga pemustaka merasa nyaman belajar atau diskusi di perpustakaan. Rekomendasi dalam penelitian ini adalah agar *Coworking Space* mendorong pemustaka merasa nyaman menggunakan fasilitas perpustakaan FK-KMK UGM. Untuk itu, perawatan dan kebersihan harus senantiasa dilakukan.

*Kata Kunci: coworking space; fasilitas perpustakaan; pengembangan perpustakaan*

## Abstract

*The Library of the Faculty of Medicine, Public Health and Nursing (FK-KMK) Gadjah Mada University is facing a changing user. Users are familiar with information technology with digital content, thus influencing their habits and behavior in using library facilities with laptops or smartphones. Users need adequate and comfortable facilities to work. Recognizing a shift in the habits and behavior of library users, FK-KMK seeks to develop library facilities with a Coworking Space approach. The formulation of the problem is how to implement Coworking Space in the development of FK-KMK UGM Library facilities. The purpose of the study was to determine the implementation of Coworking Space in the development of the FK-KMK UGM Library facilities. The methodology used in this research is descriptive qualitative approach, while the research variable is the implementation of Coworking Space for the development of FK-KMK Library facilities. The results showed that the implementation of Coworking Space for the development of library facilities is done by: changing the layout of the 1st floor, namely book collection shelves, tables, chairs and circulation services; painting the pillars on the 1st floor in bright colors; adding a reading space in the front porch of the FK-KMK Library; providing facilities for users in order to feel comfortable when learning or discussing in the library. The recommendation in this research is that Coworking Space encourage users to be comfortable when using the library facilities of FK-KMK UGM, so that maintenance and cleanliness are always carried out.*

*Keyword: coworking space; library facilities; library development*

## Pendahuluan

Perpustakaan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada (FK-KMK UGM) menyadari saat ini memasuki era baru. Mahasiswa sebagai pemustaka di perguruan tinggi memiliki karakteristik berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka akrab dengan teknologi informasi dengan konten digital, sehingga mempengaruhi kebiasaan dan perilaku dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Satu di antara perilaku pemustaka dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan adalah berkurangnya menggunakan buku cetak di perpustakaan. Mahasiswa di perpustakaan tidak banyak membaca buku cetak, tetapi memanfaatkan fasilitas perpustakaan untuk beraktivitas yang didukung dengan perangkat teknologi yang dimiliki, baik laptop maupun *smartphone*. Pemustaka memanfaatkan fasilitas perpustakaan tidak lagi untuk belajar sendirian, namun juga untuk aktivitas lain misalnya; membuat proyek pembelajaran, *sharing* antar mahasiswa, diskusi, berinteraksi dan lainnya. Mahasiswa sekarang membutuhkan fasilitas yang memadai dan nyaman untuk digunakan mendukung aktivitasnya.

Penerapan konsep *Coworking Space* di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi telah dilakukan di beberapa kampus dengan tujuan menyediakan fasilitas yang sesuai keinginan pemustaka. Studi kasus perancangan perpustakaan dan *Coworking Space* di Universitas Airlangga di Surabaya dapat memberi kesadaran masyarakat terhadap perubahan zaman dan teknologi yang memengaruhi kebutuhan di dalam dunia pendidikan, khususnya perpustakaan akademik. Mendesain perpustakaan Universitas Airlangga yang dapat mempresentasikan identitas sebagai simbolisasi akademik melalui bentuk bangunan dan suasana ruang di dalamnya (Lupita & Hidayatun, 2017). Selanjutnya perancangan perpustakaan dan *Coworking Space* di Universitas Ciputra Surabaya membawa dampak positif bagi perkembangan sektor pendidikan. Dampak yang diperoleh yaitu semakin banyaknya pengunjung dari *civitas academica* maupun masyarakat secara umum dengan berkegiatan, berinteraksi, dan menimba ilmu. Kajian di Universitas Ciputra merancang sebuah perpustakaan dan *Coworking Space* dapat mencitrakan dari segi karakter, visi misi, maupun koleksi perpustakaan dengan tidak melupakan kebutuhan-kebutuhan khusus di dalam perpustakaan. *Coworking Space* agar pengunjung merasa nyaman lewat bentuk bangunan dan karakter ruang pada bangunan (Negara & Mediatika, 2018). Sementara menurut Utomo (2020) pembangunan perpustakaan Kota Surakarta dilengkapi *Coworking Space* dan *creative public space*. Pembangunan ini merupakan bentuk perpustakaan untuk merespon perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pembangunan Perpustakaan Kota Surakarta dengan konsep *Coworking Space* dan *creative public space* bertujuan untuk memberi stimulus kepada masyarakat agar datang ke perpustakaan dan meningkatkan minat literasi dan edukasi masyarakat.

Menyadari terjadinya pergeseran kebiasaan dan perilaku mahasiswa, Perpustakaan FK-KMK UGM berusaha untuk mengembangkan fasilitas perpustakaan dengan pendekatan *Coworking Space*. Mencermati latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana implementasi *Coworking Space* sebagai pengembangan fasilitas di Perpustakaan FK-KMK UGM. Selanjutnya tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi *Coworking Space* sebagai pengembangan fasilitas Perpustakaan FK-KMK UGM.

## Tinjauan Pustaka

### Fasilitas Perpustakaan

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan menjelaskan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Mencermati definisi tersebut di atas, perpustakaan memiliki beberapa fungsi salah satunya adalah rekreasi. Pemahaman fungsi rekreasi perpustakaan sebagai tempat yang menyenangkan untuk belajar atau kegiatan lainnya. Agar perpustakaan dapat berfungsi

sebagaimana tempat rekreasi maka ketersediaan sarana prasarana dan fasilitas sangat dibutuhkan. Pasal 38 UU No. 43 Tahun 2007 menyebutkan bahwa: (1) Setiap penyelenggara perpustakaan menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan standar nasional perpustakaan; (2) Sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dimanfaatkan dan dikembangkan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Ketersediaan fasilitas perpustakaan yang memadai berpengaruh terhadap kunjungan perpustakaan oleh pemustaka. Menurut Fitriyani & Pramusinto (2018) beberapa faktor yang mendorong pemustaka untuk berkunjung ke perpustakaan, antara lain: 1) Merasa ingin tahu yang tinggi terhadap lokasi yang akan didatangi; 2) Kondisi tempat yang menarik dan sarana prasarana yang baik; 3) Situasi lingkungan sosial yang memadai dan ramah dari faktor keamanan; 4) Ketersediaan kebutuhan yang diinginkan; dan 5) Adanya prinsip kunjungan ke perpustakaan sebagai kebutuhan.

Fasilitas perpustakaan merupakan sarana dan prasarana penunjang dalam terciptanya ruang perpustakaan yang nyaman dan tenang. Ruangan perpustakaan salah satu unsur yang paling dominan dari eksistensi suatu perpustakaan (Rukmana & Marimin, 2017). Fasilitas perpustakaan yang memadai dan sesuai dengan selera pemustaka akan mendorong kunjungan di perpustakaan. Berbagai jenis fasilitas perpustakaan yang tersedia antara lain; gedung, ruang, meja dan kursi baca, rak koleksi, komputer, *WiFi*, rak koleksi dan lain-lain. Ketersediaan mebel dan ruang yang memadai harus menjadi perhatian. Fasilitas perpustakaan sesuai dengan kondisi kekinian sangat disukai pemustaka. Pemustaka generasi milenial dalam memanfaatkan perpustakaan sangat tergantung fasilitas perpustakaan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Fasilitas perpustakaan agar dapat sesuai dengan kebutuhan pemustaka maka perencanaan untuk desain ruang dan mebel perlu dilakukan. Perencanaan fasilitas perpustakaan perlu mempertimbangan beberapa hal yang menjadi perhatian. Menurut Astuti (2019) ada beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan dalam menyediakan fasilitas perpustakaan, yaitu: 1) *Lay out* harus dapat menunjukkan bahwa perpustakaan dapat digunakan dengan baik; 2) Perencanaan mebel harus memperhatikan aspek keindahan dan ergonomis; 3) Jangkauan ke ruang bahan pustaka dan informasi harus mudah bagi semua pemustaka; 4) Harus diperhatikan masalah arus 'lalu-lintas' pemustaka, keselamatan dan keamanan; dan 5) Ruangan dapat memenuhi kebutuhan pemustaka, juga tentunya untuk keperluan gudang dan pengolahan bahan pustaka.

Pertimbangan utama dalam menyediakan fasilitas perpustakaan pada kebutuhan pemustaka, bukan menuruti selera pustakawan. Pemustaka adalah orang yang memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Diharapkan dengan fasilitas yang baik, perpustakaan menjadi pusat aktivitas pemustaka sehingga perpustakaan dapat mewujudkan fungsi perpustakaan sesuai dengan amanah undang-undang.

### ***Coworking Space***

*Coworking Space* memiliki arti ruang bersama. Menurut kamus Oxford, *Coworking Space* merupakan tempat kerja atau kantor yang digunakan untuk bekerja secara mandiri atau bekerja untuk instansi yang berbeda-beda. Berbagai pihak menyebutkan bahwa konsep *Coworking Space* lahir pada 9 Agustus 2005 di San Francisco, Amerika Serikat. Konsep *Coworking Space* diawali 1995 pada lembaga non profit bernama C-Base di Jerman. *Coworking Space* bertujuan mengkombinasikan perangkat komputer, jejaring antar anggota organisasi, serta mempertemukan masyarakat umum yang menggunakan teknologi. Anggotanya sering menyelenggarakan perkumpulan di tempat yang disebut Hackerspace. Kemudian Hackerspace berubah menjadi *Coworking Space*. Istilah *Coworking Space* dipopulerkan oleh Bernard Brian DeKoven pada tahun 1999. Konsep *Coworking Space* menegaskan bahwa seluruh pekerja yang hadir posisinya sama, tidak ada gap antara atasan dan bawahan sebagaimana bekerja di kantor pada umumnya. Hubungan antara orang-orangnya sederajat. Menurut Syamsiati (2018) konsep *Coworking Space* adalah adanya keterbukaan atau transparan sehingga membuat seseorang menjadi lebih aktif berhubungan ataupun berkomunikasi satu dan yang lain.

Membangun konsep *Coworking Space* perlu untuk dipertimbangkan terhadap kebutuhan pemustaka. Menurut Pramedesty *et al.* (2018) berdasarkan tipe penggunaannya, *Coworking Space* dapat dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, *Coworking Space* bagi profesi khusus, dimanfaatkan oleh satu orang. Kedua, *Coworking Space* umum, dimanfaatkan oleh paruh waktu dan perusahaan mikro. Desain rencana dengan disesuaikan kebutuhan dan ciri pengguna seperti unik, *friendly*, dan menarik. Ketiga, *Coworking Space* khusus sebagai pelaku bisnis atau *startup* bisnis tempat kerja dengan manfaat tambahan. Kriteria yang terakhir ini umumnya untuk perusahaan aplikasi rintisan, sebagai ruang khusus digital yang dimanfaatkan untuk menguji coba aplikasi yang sedang dibuat.

Desain *Coworking Space* yang dibuat dengan memperhatikan kebutuhan penggunaan akan dimanfaatkan secara optimal. Penyediaan fasilitas yang mengadopsi konsep *Coworking Space* akan menjadi nilai tambah bagi instansi. Menurut Majid (2020) ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan fasilitas *Coworking Space*, yaitu:

- 1) Mewujudkan kerjasama antar pegawai maupun dengan instansi pelanggan. Terutama *Coworking Space* yang mengerjakan satu bidang, sebagai rintisan bagi perusahaan holding raksasa.
- 2) Peluang pengembangan setiap orang. Kepemilikan tempat kerja seperti *Coworking Space* membuka peluang untuk menampilkan hasil kerja yang bagus. Hal ini mendorong kesempatan untuk mendapatkan order yang bagus dari instansi lain.
- 3) Lingkungan kerja yang kondusif mendorong produktivitas tinggi. Tersedianya fasilitas tempat kerja yang nyaman.
- 4) Jadwal pemanfaatan tempat kerja yang dapat dibuat. Pengelola *Coworking Space* menawarkan paket per hari, tiap minggu, per bulan bahkan dalam satu tahun. Penawaran bisa dipilih dan disesuaikan dengan anggaran perusahaan.
- 5) Biaya yang dikeluarkan lebih murah. Hal ini bila dibandingkan dengan membangun gedung sendiri atau menyewa gedung, konsep *Coworking Space* menawarkan harga yang lebih murah.

Seiring dengan perkembangan dan tuntutan penggunaan instansi perlu untuk mengimplementasikan *Coworking Space*. *Coworking Space* akan dapat mendorong kreatifitas sehingga bisa memunculkan inovasi-inovasi baru di instansi. Hal ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan instansi.

### ***Coworking Space* Perpustakaan**

Perpustakaan menghadapi pemustaka yang berubah sesuai tuntutan dan perkembangan zaman. Pemustaka saat ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka terbiasa menggunakan teknologi informasi dalam belajar dan bekerja, misalnya dengan berbagai gawai dan *multitasking* dalam bekerja. Pemustaka dari kalangan mahasiswa meninggalkan cara kerja dan belajar konvensional. Perubahan cara kerja dan belajar mahasiswa ini membutuhkan fasilitas yang berbeda.

Perpustakaan dalam menghadapi perubahan ini perlu melakukan transformasi fasilitas perpustakaan. Hal ini dilakukan agar perpustakaan tidak ditinggalkan pemustaka, namun sebaliknya perpustakaan dapat mendukung tuntutan kebutuhan pemustaka. Ketersediaan fasilitas perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka sangat dibutuhkan. Untuk itu inovasi fasilitas perpustakaan perlu untuk dilakukan.

Inovasi dapat dilakukan dengan pengembangan fasilitas perpustakaan yang menghadirkan konsep *Coworking Space*. Pengembangan fasilitas perpustakaan diharapkan dapat menjadi daya tarik bagi pemustaka. Konsep *Coworking Space* di perpustakaan dilakukan sebagai bentuk respon perpustakaan terhadap perubahan tuntutan kebutuhan pemustaka, sehingga perpustakaan tetap hadir dan dibutuhkan pemustaka dalam situasi dan kondisi apapun. Menurut Patrick *et al* (2017), terpenuhinya

kebutuhan pemustaka dapat dilihat dari lengkapnya koleksi yang tersedia, saluran informasi yang mendukung, letak perpustakaan yang strategis, kenyamanan, dan suasana perpustakaan. Fasilitas *Coworking Space* yang diberikan pustakawan kepada pemustaka sesuai dengan ekspektasi pemustaka sebagai penikmat layanan jasa (Patrick, 2017).

Untuk menyediakan fasilitas sebagai *Coworking Space* perpustakaan perlu didesain agar sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Proses desain fasilitas perpustakaan perlu memperhatikan prinsip-prinsip desain. Menurut Harahap *et al.* (2020) prinsip-prinsip umum dalam desain mencakup:

- 1) *Equitable Use* adalah rancangan yang dilakukan secara wajar oleh setiap orang dengan berbagai bentuk kemampuannya dan tidak memvonis *user*;
- 2) *Flexibility in Use* adalah rancangan yang luwes dan dapat memenuhi keinginan kegiatan setiap orang (sebagai *user*) pada umumnya, tanpa sekat fisik, jarak usia, dan bias gender;
- 3) *Simple and Intuitive Use* adalah rancangan yang cara *user*-nya mudah menggunakan, tanpa perlu untuk dilatih, pengetahuan, dan kecakapan bahasa tertentu;
- 4) *Perceptible Information* adalah rancangan yang menampung informasi dengan efektif kepada *user*, dan dekat dengan batas kemampuan minimal *user*;
- 5) *Tolerance for Error* adalah rancangan yang mengurangi pengaruhnya dan terjadi kecelakaan kerja yang tidak diinginkan dari tindakan yang *error*;
- 6) *Low Physical Effort* adalah rancangan yang dapat dimanfaatkan secara efisien dan nyaman dengan usaha kekuatan fisik sedikit;
- 7) *Size and Space for Approach and Use* adalah rancangan dengan menggunakan ukuran dan ruang yang mudah (cukup) untuk penggunaan, dan dapat dimanfaatkan tanpa batasan ukuran, postur, dan mobilitas *user*.

Prinsip tersebut biasa digunakan dalam rancangan arsitektur desain interior yang dapat diimplementasikan pada semua bidang. Begitu juga perpustakaan untuk desain *Coworking space* dapat mengacu dari prinsip tersebut. Mengadopsi prinsip umum dalam desain fasilitas perpustakaan dapat cocok dengan kebutuhan dan selera pemustaka. Fasilitas perpustakaan dapat tampil lebih elegan dan modern sesuai dengan kebutuhan kekinian. Pemustaka nyaman untuk belajar dan bekerja di perpustakaan sehingga perpustakaan bisa menjadi rumah kedua.

### Metode Penelitian

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2014), dalam metode deskriptif wujud rumusan masalah berhubungan dengan pertanyaan terhadap variabel mandiri, baik hanya satu atau lebih. Variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel bebas. Sedangkan metode kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang datanya didapatkan dari tempat tertentu secara alamiah (bukan rekayasa). Peneliti melakukan pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, wawancara terstruktur, dan lainnya (Sugiyono, 2017).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD) dan observasi pemanfaatan fasilitas di Perpustakaan FK-KMK. FGD diikuti oleh 7 orang yang terdiri dari 3 mahasiswa, 2 pustakawan dan 2 orang dari desainer. Penentuan informan mahasiswa dipilih berdasarkan seringnya mahasiswa berkunjung di perpustakaan. Sedangkan pustakawan dipilih sesuai dengan tugas di bagian layanan. Materi FGD yaitu; (1) bentuk mebel, (2) warna mebel, (3) desain mebel, dan (4) ukuran mebel. *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan di ruang tamu Perpustakaan FK-KMK yang dilaksanakan pada Agustus 2019. Penelitian ini menggunakan satu

variabel yaitu implementasi *Coworking Space* fasilitas di Perpustakaan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada.

## Hasil dan Pembahasan

### Perencanaan *Coworking Space* Di Perpustakaan FK-KMK UGM

Perpustakaan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada merupakan perpustakaan fakultas. Perpustakaan FK-KMK UGM merupakan unit pendukung untuk memenuhi sumber-sumber belajar *civitas academica* FK-KMK. Ketersediaan sumber-sumber belajar baik dalam format cetak maupun digital digunakan untuk proses penelitian ataupun pembelajaran. Perpustakaan juga dilengkapi berbagai fasilitas yang dapat digunakan oleh pemustaka. Adapun tugas dan fungsi Perpustakaan FK-KMK adalah: 1) mengadakan, memproses, menyediakan, dan memberikan layanan literatur, guna mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya *civitas academica* FK-KMK; 2) memberikan bimbingan penelusuran literatur pada mahasiswa; 3) memfasilitasi akses sumber informasi ilmiah terkini secara *in house* atau *online*; dan 4) mendokumentasikan dalam repositori karya ilmiah (skripsi, tesis atau disertasi) *civitas academica* FK-KMK. Agar dapat menjalankan fungsi dan tugas tersebut, perpustakaan FK-KMK didukung dengan luas gedung 2.216 m<sup>2</sup>. Gedung tersebut terdiri dari 2 lantai. Lantai 1 dilengkapi dengan ruang yang digunakan untuk koleksi buku cetak, layanan sirkulasi, layanan internet dan multimedia, layanan jurnal, pengolahan bahan pustaka, ruang tamu dan sekretariat perpustakaan. Lantai 2 digunakan untuk layanan karya ilmiah, ruang diskusi, ruang baca dan ruang *home theater*.

Perpustakaan FK-KMK melakukan pengembangan fasilitas perpustakaan dengan pendekatan *Coworking Space* guna memenuhi kebutuhan dan tuntutan pemustaka utamanya mahasiswa. Upaya yang dilakukan Perpustakaan FK-KMK agar fasilitas perpustakaan dapat sesuai dengan kebutuhan mahasiswa saat perencanaan fasilitas perpustakaan adalah dengan mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD), seperti tersebut pada gambar 1. FGD dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 2 Agustus 2019 dan diikuti oleh mahasiswa, pustakawan, dan pihak yang melakukan desain interior. FGD ini dilakukan untuk mendapatkan data guna mengetahui kebutuhan desain sesuai tuntutan pemustaka.



Gambar 1. *Focus Group Discussion* (FGD) Perencanaan Desain Interior Perpustakaan,  
Sumber : Dokumen Perpustakaan FK-KMK (2019)

Mahasiswa sebagai pemustaka yang memanfaatkan fasilitas perpustakaan diminta pendapat dalam FGD. Berdasarkan pendapat mahasiswa, kebutuhan fasilitas Perpustakaan FK-KMK harus mengikuti tren kekinian. Menurut mahasiswa desain fasilitas harus mempertimbangan beberapa aspek yaitu: bentuk, warna, ukuran tinggi dan lebar, serta desain mebel. Berdasarkan data dari hasil FGD

tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk rancangan desain interior fasilitas Perpustakaan FK-KMK oleh perencana desain interior. Kemudian hasil rancangan awal yang sudah dibuat didiskusikan kembali dengan pustakawan dan manajemen perpustakaan untuk dicermati kembali agar sesuai dengan kebutuhan pemustaka.

Mengacu pada hasil FGD, hasil desain interior yang dilakukan oleh perencana desain (gambar 2) didiskusikan kembali dengan pustakawan dan pihak lain terkait dengan mempertimbangkan berbagai aspek, antara lain; luasan ruang, bahan yang digunakan, waktu pelaksanaan dan biaya. Tindak lanjut dari beberapa kali diskusi dari desain awal mengalami beberapa kali perubahan terkait hal-hal teknis, dan tidak mengubah substansi hasil diskusi pada FGD.



Gambar 2. Desain Interior Hasil FGD  
Sumber : Dokumen Perpustakaan FK-KMK UGM (2019)

### **Coworking Space di Perpustakaan FK-KMK**

Implementasi pengembangan fasilitas perpustakaan dengan pendekatan *Coworking space* di Perpustakaan FK-KMK UGM dilakukan secara bertahap. Tahap awal yang telah dilakukan pada tahun 2018 yaitu dengan melakukan perubahan tata letak di lantai 1 yaitu rak koleksi buku, meja, kursi dan layanan sirkulasi. Untuk meja dilakukan renovasi dengan mengubah desain dan mengganti warna yang dilakukan dengan pengecatan ulang. Guna menambah suasana yang menarik dilakukan pengecatan pada pilar lantai 1 dengan warna cerah. Hal ini diharapkan dapat menambah suasana yang dapat memberikan motivasi kepada pemustaka untuk belajar di perpustakaan.



Gambar 3. Fasilitas Interior Mebeler di Lantai 1  
Sumber : Dokumen Perpustakaan FK-KMK (2019)

Desain meja dilakukan guna memfasilitasi pemustaka agar dapat mengerjakan tugas atau berdiskusi secara berkelompok. Hal ini dimaksudkan agar fasilitas tidak hanya digunakan untuk belajar secara mandiri tetapi dapat berfungsi untuk mempermudah interaksi saat bekerja bersama. Pemustaka dapat memilih fasilitas seperti apa yang akan digunakan untuk mendukung aktivitasnya.



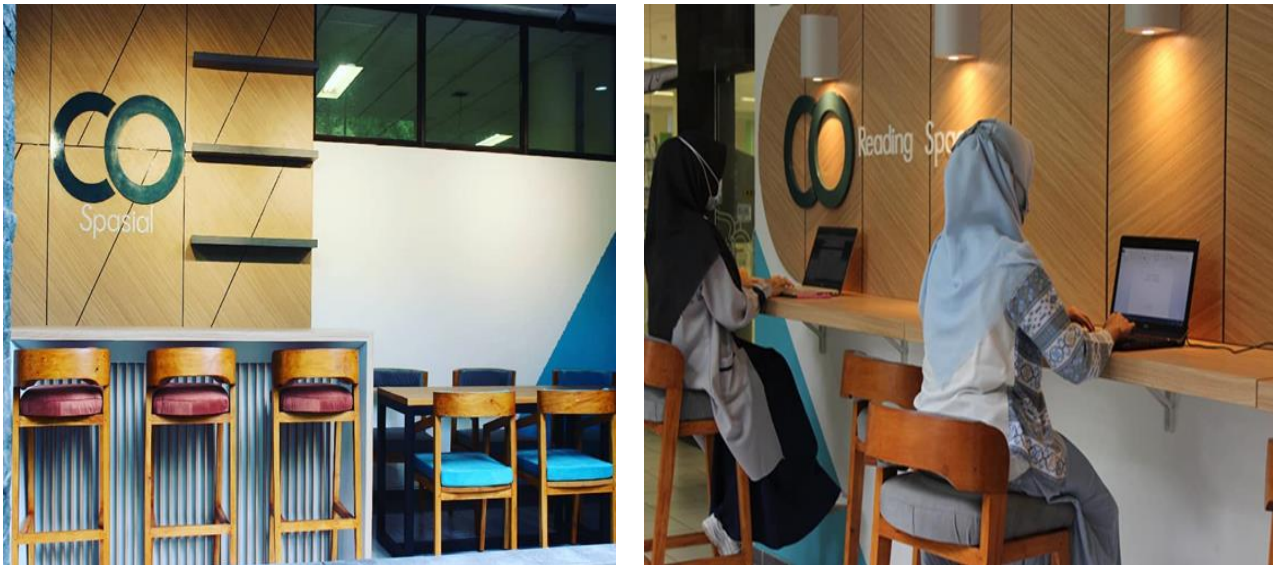
Gambar 4. Fasilitas Meja dan Kursi  
Sumber: Dokumen Perpustakaan FK-KMK (2021)

Implementasi desain yang telah dibuat berdasar FGD baru bisa dilaksanakan pada akhir tahun 2020. Hal ini terkait dengan terjadinya pandemi COVID-19 yang berdampak pada rencana kegiatan di Perpustakaan FK-KMK pada tahun 2020, yaitu terjadi penundaan untuk waktu yang agak lama dari rencana awal. Selain itu, anggaran yang tersedia tidak sesuai dengan rencana. Semua kegiatan terhenti dengan diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Semua aktivitas di FK-KMK terhenti dan proses perkuliahan dilakukan secara daring. Seiring dengan penerapan *new normal*, maka aktivitas di fakultas mulai berjalan. Kemudian pengerjaan desain yang telah dibuat dapat dilaksanakan pada bulan November 2020.

Mengacu dari hasil FGD dan masukan beberapa pihak, dari desain awal yang telah dibuat, bentuk realisasi guna mendukung konsep *Coworking Space* ada di gambar 4. Dari rencana awal ada perubahan-perubahan dalam realisasi yaitu tidak semua desain awal dilaksanakan karena keterbatasan anggaran. Dari FK-KMK ada perubahan prioritas anggaran yaitu untuk mendukung kegiatan penanganan dan penanggulangan pandemi COVID-19. Walaupun demikian, pada akhirnya



implementasi desain berdasarkan hasil FGD dapat terealisasi dengan melakukan beberapa penyesuaian.



Gambar 5. Fasilitas *Reading Space*,  
Sumber : Dokumen Perpustakaan FK-KMK (2021)

Realisasi rencana desain *reading space* dapat mendukung implementasi pengembangan fasilitas Perpustakaan FK-KMK dengan konsep *Coworking Space* di mana tersedia fasilitas baca dengan pendekatan kafe yang dilakukan pada teras depan Perpustakaan FK-KMK. Hal ini dilakukan guna mendukung tren pemustaka yang dalam belajar dan bekerja membutuhkan suasana seperti di kafe. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik pemustaka yang dalam belajar dan bekerja menggunakan fasilitas teknologi dan *multitasking*. Suasana tersebut sangat menarik pemustaka untuk menggunakan fasilitas tersebut. Ditandai dengan banyak pemustaka menggunakan fasilitas tersebut di Perpustakaan FK-KMK. Desain *reading space* menjadi favorit mahasiswa untuk digunakan beraktivitas, baik mengerjakan tugas maupun mencari koleksi digital yang tersedia di perpustakaan. Apalagi didukung WiFi dengan kecepatan tinggi di area tersebut. Implementasi *Coworking space* dapat mendorong antusiasme pemustaka di Perpustakaan FK-KMK untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Hal ini karena pemustaka merasa nyaman belajar atau diskusi di perpustakaan untuk menyelesaikan tugas.

## Penutup

Perpustakaan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada memenuhi perubahan tuntutan pemustaka dengan melakukan pengembangan fasilitas perpustakaan. Pengembangan fasilitas perpustakaan dilakukan dengan mengimplementasikan konsep *Coworking space*. Pengembangan fasilitas perpustakaan dengan merubah tata letak di lantai 1 yaitu rak koleksi buku, meja, kursi dan layanan sirkulasi. Pilar di lantai 1 dilakukan pengecatan dengan warna cerah. Menyediakan fasilitas *reading space* di teras depan Perpustakaan FK-KMK. Fasilitas *reading space* menjadi favorit mahasiswa untuk beraktivitas, baik mengerjakan tugas atau mencari koleksi digital yang tersedia di perpustakaan. Pengembangan fasilitas perpustakaan dengan implementasi *Coworking Space* mendorong pemustaka untuk merasa nyaman menggunakan fasilitas perpustakaan FK-KMK UGM. Untuk itu agar *Coworking Space* di perpustakaan FK-KMK UGM dapat berfungsi dengan baik, maka perawatan dan kebersihan harus senantiasa dilakukan.

**Daftar Pustaka**

- Astuti, S. (2019). Memanfaatkan fasilitas perpustakaan secara jujur untuk menjaga kelestariannya. *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca*, 35(2), 43–55.
- Fitriyani, E. & Pramusinto, H. (2018). Pengaruh fasilitas perpustakaan, kualitas pelayanan, dan kinerja pustakawan terhadap minat berkunjung masyarakat. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 73–84.
- Harahap, R. M., Gambiro, H., & Adiputra, Y. (2020). Implementasi fasilitas interior perpustakaan berdasarkan prinsip universal design di Universitas Mercu Buana. *Jurnal Desain*, 7(3), 281–294.
- Lupita, J. & Hidayatun, M.I. (2017). Perpustakaan dan co-working space Universitas Airlangga di Surabaya. *Jurnal eDimensi Arsitektur*, 5(1), 433-440.
- M. Majid (2020). *Co-working space, inovasi konsep ruang kerja moderne*. Available at: <https://www.maxmanroe.com>.
- Negara, J.M. & Mediastika, C.E. (2018). Perpustakaan dan co-working space Universitas Ciputra di Surabaya. *Jurnal eDimensi Arsitektur*, 6(1), 161-168.
- Patrick, Lo. et al (2017). Librarians' perceptions of educational values of comic books: A comparative study between Hong Kong, Taiwan, Japan, Australia and New Zealand. *Journal of Librarianship and Information Science*, 51(2), 458–472. <https://doi.org/10.1177/0961000617742448>
- Pramedesty, R. D. et al. (2018). Co-working space sebagai solusi kebutuhan ruang kerja berdasarkan karakteristik startup kreatif, *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.25124/idealog.v3i1.1782>.
- Rukmana, N. & Marimin, M. (2017). Pengaruh fasilitas perpustakaan, kinerja pustakawan, dan pengelolaan bahan pustaka terhadap minat membaca. *Economic Education Analysis Journal*, 6(1), 291-303.
- Sugiyono (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsiati, I. (2018). Co-working space di lingkungan akademik sebagai media kreativitas: Studi kasus Perpustakaan Fakultas Teknik UGM. *Jurnal Kepustakawan dan Masyarakat Membaca*, 34(1), 1-16. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkdmm/article/view/JKDMMV34N1%2C001-016>.
- Utomo, B.W. (2020). Co-working dan creative public space pada Perpustakaan Kota Surakarta dengan pendekatan arsitektur dekonstruksi. *Skripsi*. Fakultas Teknik. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

